



PENGEMBANGAN MUTU BERKELANJUTAN (*BEST PRACTICE* PADA SMP TERPADU LAMPANG SUBANG)

Asep Priatna

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Subang, Indonesia

Correspondence: E-mail: aseppriatna064@gmail.com

ABSTRACTS

Objective of this research to reveal the sustainable quality development of schools, especially at Integrated Junior High School (SMP Terpadu) Lampang Subang. This study used the Systematic Literature Review (SLR) method suggested by Chitu Okoli and Kira Schabram, and Barbara Kitchenham and Stuart Charters, with the search and selection stages, analyze and assess the resulting study. The results show that efforts to develop school quality in a sustainable manner at SMP Terpadu Lampang have been going well, where from 2016 to 2019 it has increased significantly, until 2019 SMP Terpadu Lampang based on an assessment from BASM West Java Province obtained the average SNP achievement amount to 83.95 in the Good category. Background of this research is the need for the development of integrated quality in educational institutions, especially in junior high school education units which have a strategic role in improving the quality of basic education. The strength of the Lampang Integrated Junior High School lies in the standard process of sarpas standards, education management and financing, while the standard scores for teachers and education personnel are still in the low category.

Keywords: Continuous Quality Improvement, School Quality, Total Quality Management.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 Sep 2020

First Revised 29 Sep 2020

Accepted 14 Dec 2020

First Available online 18 Dec 2020

Publication Date 01 Apr 2021

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun bangsa, untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul yang diharapkan dapat membangun bangsa dan negara. Oleh karenanya jika sebuah negara tidak memperhatikan pembangunan sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, maka pada masa yang akan datang mayoritas rakyatnya akan mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan (Warsilah, 2015). Investasi pada bidang pendidikan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa pada masa yang akan datang. Jika negara mengabaikan pendidikan, maka bangsa ini tidak akan pernah maju (Lalo, 2018).

Besarnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam mengembangkan martabat serta kualitas diharapkan mampu menjawab tantangan persaingan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan teknologi yang semakin kompetitif baik dalam skala regional, maupun Internasional (Firmansyah dan Nugraha, 2018). Permasalahan pendidikan yang masih terjadi sampai saat ini dan ke depan di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Subang pada khususnya adalah masalah pemerataan, mutu, relevansi, efisiensi, kualitas, manajemen dan pembiayaan pendidikan. Permasalahan tersebut hampir terjadi pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Banyak faktor yang mengakibatkan permasalahan pendidikan tersebut belum dapat diatasi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kualitas dan kuantitas peserta didik itu sendiri tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, peran serta masyarakat, manajemen dan pembiayaan (Irawan, 2013). Beberapa faktor kondisi persekolahan yang mempengaruhi diantaranya lokasi sekolah, gedung, sejarah berdirinya, usia, infrastruktur, siswa, guru, kepemimpinan atau kepala sekolah. Sementara nilai-nilai kebijakan meliputi komitmen masyarakat sekolah, partisipasi masyarakat sekolah, penguasaan informasi, profesionalisasi tenaga kependidikan, penghargaan sekolah, administrasi sekolah, dan akuntabilitas profesional.

Kualitas Sekolah

Pendidikan memegang peranan kunci sebagai pendekatan dasar dan bagian penting dalam suprasistem pembangunan bangsa khususnya dalam pengembangan SDM (Priatna, 2018). Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan sumber daya manusia (Ningrum, 2016). Pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Ketersediaan manusia bermutu yang menguasai iptek sangat menentukan kemampuan bangsa dalam memasuki kompetensi global dan ekonomi pasar bebas, yang menuntut daya saing tinggi.

Dalam konsepsi *The Human Capital Approach*, investasi di bidang pendidikan akan meningkatkan produktivitas lulusan yang berdampak peningkatan penghasilan. Sementara itu pada *The Screening (credentialism) approach* investasi pendidikan akan meningkatkan kepercayaan seseorang yang berdampak peningkatan penghasilannya. Mutu pendidikan menjadi salah satu tantangan dan persoalan bidang pendidikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan dan sumberdaya yang bermutu (Baroah, 2020). Pembahasan mutu pendidikan menjadi pemikiran yang tidak pernah berkesudahan sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Mutu merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari sebuah produk barang maupun layanan jasa yang sesuai dengan harapan pelanggan, sehingga produk dan layanan

tersebut dapat memuaskan pelanggannya (Aeny et al., 2019). Pendapat lain menyatakan mutu adalah “jasa/pelayanan atau produk yang menyamai atau melebihi kebutuhan atau harapan pelanggannya” (Webison dan Syahril, 2016). Salah satu implikasinya adalah pengembangan mutu sekolah khususnya dalam pencapaian 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP). Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja sekolah antara lain: perencanaan dan kebijakan sekolah; kepemimpinan kepala sekolah; partisipasi masyarakat; budaya sekolah; fasilitas belajar, dan pendanaan, kebijakan pemerintah; biaya dan fasilitas; sarana dan prasarana. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi kinerja sekolah yaitu implementasi perencanaan strategik sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar, pendanaan dan partisipasi masyarakat, dapat meningkatkan kinerja sekolah.

Paradigma mutu layanan sistem pendidikan, meliputi *input*, proses, dan *output* pendidikan (Hakim, 2016). *Input* dalam layanan sistem pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia yang dibutuhkan untuk proses layanan pendidikan, *input* dalam layanan sistem pendidikan dapat merupakan sumberdaya baik manusia maupun lainnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan-bahan) dan perangkat serta target yang akan dicapai sebagai panduan keberlangsungan proses. Sedangkan *input* perangkat dalam sistem layanan pendidikan merupakan manajemen pendidikan yang meliputi struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya (Kusnawan et al., 2017). *Input* target merupakan rencana dan harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. *Input* dalam sistem layanan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena *input* diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Kualitas *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*, semakin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula kualitas *input* tersebut.

Pendidikan mencakup semua aktifitas, mulai konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai yang dibangun dalam proses semua aktivitas tersebut. Kelembagaan pendidikan yang efektif tersebut adalah lembaga pendidikan atau sekolah yang merefleksikan konsep-konsep sekolah yang baik (*the good school*), sekolah yang efektif (*the effective school*), sekolah yang unggul (*the excellent school*). Menurut Hasan ada empat persyaratan yang dapat dikategorikan sebagai kelembagaan pendidikan yang baik “sekolah unggul”, yaitu (1) SDM kependidikan yang profesional; (2) manajemen yang efektif dan profesional; (3) lingkungan pendidikan yang kondusif; (4) mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat (Rolan, 2020).

Dalam membentuk budaya mutu sekolah, lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi. Kultur lembaga pendidikan merupakan kultur organisasi dalam konteks satuan pendidikan. Dengan demikian kultur lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianutnya. Kultur lembaga pendidikan tersebut akan dapat dikembangkan dengan melalui tenaga kependidikan yang unggul sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Persyaratan yang ketiga, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif, yang memberikan suasana damai, bersih, tertib, aman, indah dan penuh kekeluargaan. Lingkungan yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakatnya, berinteraksi sosial dengan sehat dan saling menghormati, dalam atmosfer yang mencitrakan suasana religius, etis, dan humanis. Membangun kepercayaan kepada masyarakat merupakan

persyaratan yang terakhir. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat atas program-programnya sehingga memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan pembiayaan. Sekolah diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan masyarakat di lingkungan sekolah.

Sekolah Efektif

Ukuran dasar yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat apakah sekolah efektif itu atau tidak, sekolah itu unggul atau tidak, Danim memberikan kriteria tentang sekolah tersebut sebagai berikut: (1) mempunyai standar kerja yang tinggi dan jelas bagi siswa; (2) mendorong aktifitas, pemahaman multi budaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar; (3) mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya; (4) mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar; (5) menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktik profesional; (6) mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasi lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran; (7) pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas; (8) menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai, dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif; (9) mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staf; (10) secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa untuk mencapai sukses; dan (11) bekerja sama atau berpartner dengan masyarakat dan pihak-pihak lain (Sonedi et al., 2018).

Hampir serupa apa yang dikemukakan oleh Danim tentang kriteria sekolah efektif di atas, sekolah yang efektif ditentukan 11 faktor penting, yaitu (1) kepemimpinan profesional; (2) visi dan tujuan bersama; (3) suatu lingkungan pembelajaran; (4) konsentrasi pada belajar dan mengajar; (5) harapan tinggi; (6) dorongan positif; (7) memonitor kemajuan; (8) hak dan kewajiban murid; (9) pengajaran yang mempunyai tujuan; (10) suatu organisasi pembelajaran; dan (11) kemitraan sekolah rumah (Amri, 2020). Sekolah unggul memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu (1) memiliki budaya akademik yang kuat; (2) memiliki kurikulum yang selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) memiliki komunitas sekolah yang selalu menciptakan cara-cara atau teknik belajar untuk belajar yang inovatif; (4) berorientasi pada pengembangan *hard knowlegde* dan *soft knowlegde* secara seimbang; (5) proses belajar untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik; dan (6) mengembangkan proses pengembangan kemampuan dan kompetensi berkomunikasi siswa secara global (Priatna, 2018).

Sekolah-sekolah yang unggul memiliki karakteristik-karakteristik, yaitu (1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib; (2) iklim serta harapan yang tinggi; (3) kepemimpinan instruksional yang logis; (4) misi yang jelas dan terfokus; (5) kesempatan untuk belajar dan mengerjakan tugas bagi siswa; dan (6) pemantauan yang sering dilakukan terhadap kemajuan siswa, dan hubungan rumah-sekolah yang bersifat mendukung. Dalam penelitian ini, tidak disebut-sebut perihal keefektivan guru secara khusus, demikianpun perihal ganjaran insentif, yang pada penelitian lain cukup memberikan sumbangan terhadap prestasi siswa di sekolah. Dengan demikian sekolah dapat disebut sebagai sekolah unggul bila memiliki karakteristik keefektivan yang tinggi, yaitu iklim sekolah yang positif, proses perencanaan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik, pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, keefektifan guru, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah. Ganjaran dan insentif di sekolah, yang didasarkan pada keberhasilan, tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah, dan pelaksanaan kurikulum yang jelas. Strategi menuju sekolah unggul selama ini setidaknya ditempuh dengan model *input-output*, *process-output*, atau bahkan kombinasi keduanya. Perspektif *input-output* memandang luaran pendidikan pendidikan yang unggul karena *inputnya* unggul. Kelemahan model ini antara lain cenderung eksklusif dan mengabaikan siswa atau *input* yang tidak unggul. Sementara itu perspektif *process-output* memandang luaran pendidikan yang unggul akan ditentukan oleh proses yang ada termasuk didalamnya struktur persekolahan, lingkungan, *corporate culture*, pembelajaran efektif, dan lain-lain. Keuntungan model ini antara lain masih memperhatikan siswa unggul dan kurang unggul. Sementara itu model kombinasi dilakukan dengan memperhatikan "*minimal requitment*" anak didik yang akan diterima, kualifikasi dan kompetensi guru, sarana dan prasarana yang baik serta manajemen sekolah yang efektif.

Strategi kebijakan yang dilakukan untuk menuju sekolah unggul berdasarkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP) antara lain (1) proses pembelajaran berlangsung secara dinamis, hidup, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang untuk berprakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik peserta didik; (2) keteladanan dalam proses pembelajaran; (3) efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran dan pengawasan yang baik (Nim, 2015).

Dengan strategi kebijakan diatas diharapkan sekolah unggul mampu menjadi (1) layanan di sekolah lebih optimal dengan memperhatikan berbagai perbedaan bakat, minat dan kebutuhan belajarnya; (2) kapabilitas sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan; (3) karakter kepribadian yang kuat, dan kokoh dapat dicapai oleh sekolah secara optimal; (4) pemberdayaan sumber daya yang ada secara optimal dan efektif; (5) *networking* berkembang lebih luas kepada seluruh *stakeholder*; (6) organisasi pembelajar dapat terwujud di sekolah; (7) sekolah lebih responsif terhadap perubahan (Calam dan Quarniati, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literatur Review* (SLR). Tahapan dari metode SLR yaitu pencarian untuk pemilihan, menganalisis dan menilai studi yang dihasilkan. Identifikasi penelitian didasarkan pada tema atau topik yang telah diputuskan yaitu pengembangan mutu berkelanjutan pada SMP Terpadu Lampung.

Teknik yang akan digunakan adalah studi dokumen terkait data dan informasi tentang pengembangan mutu berkelanjutan pada SMP Terpadu Lampung dan mengkaji literatur dan membandingkannya dengan kondisi empiris yang terjadi disekolah dengan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru serta melakukan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Pengembangan mutu berkelanjutan pada SMP Terpadu Lampung Subang sebagai salah satu sekolah swasta berdasarkan hasil penelitian telah memadai khususnya dalam (a) kebermaknaan proses belajar mengajar; (b) manajemen sekolah; (c) efektivitas budaya sekolah (iklim sekolah yang kondusif); (d) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat; (e) *output* sekolah (hasil prestasi); (f) *out come (benefit)*; (g) *the Administrator Production Function* yaitu fungsi manajerial (administrasi) (h) *the Psychologist's Production Function* (PPF); yaitu fungsi sikap produktif; dan (i) *the Economic Production Function* yaitu fungsi ekonomi (ekonomis).

Selain dari hal tersebut di atas, dari hasil diskripsi data penelitian didapatkan bahwa upaya pengembangan mutu berkelanjutan SMP Terpadu Lampung Subang yang paling menonjol adalah dimensi fungsi ekonomi, fungsi administrasi, manfaat, kebermaknaan PBM, sikap produktif, budaya sekolah, manajemen sekolah, dan kepemimpinan, namun dimensi yang paling rendah adalah prestasi sekolah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah. Berdasarkan data pada **Tabel 1** dapat diketahui peningkatan jumlah peserta didik pada SMP Terpadu Lampung mengalami peningkatan cukup signifikan.

Tabel 1. Jumlah peserta didik SMP Terpadu Lampung Subang

Tahun	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2018	9	137	102	239
2019	8	143	107	250
2020	7	165	104	269

Dari **Tabel 1** diketahui peningkatan jumlah peserta didik SMP Terpadu Lampung Subang laki-laki dan perempuan secara signifikan. Secara nasional tolok ukur peningkatan mutu pendidikan telah dirumuskan di dalam undang-undang pendidikan nasional, yang dikenal sebagai Standard Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai tolok ukur penyelenggaraan pendidikan, terdiri atas 8 komponen utama yaitu standar: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian. Kedelapan komponen SNP tersebut, tentunya setiap sekolah telah ada, hanya kadar kualitasnya yang sangat bervariasi atau belum memenuhi kualitas yang diharapkan.

Kekurangan-kekurangan pada kedelapan komponen tersebut, akan menyebabkan menurunnya kualitas proses pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya *output* proses pendidikan. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Sekolah (BAS/M)

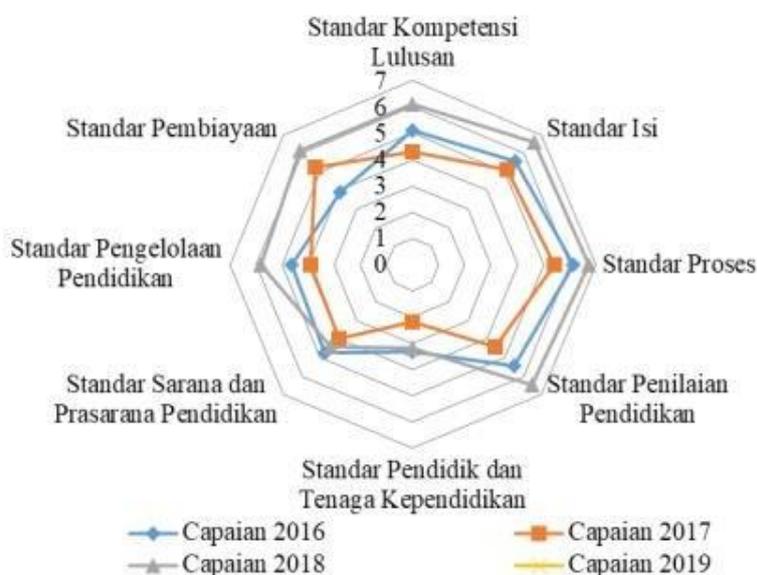
didapatkan hasil peningkatan mutu pendidikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan pada SMP Terpadu Lampung sesuai 8 SNP dalam **Tabel 2** sebagai berikut.

Tabel 2. Capaian Mutu SMP Terpadu Lampung tahun 2019

No	Standar	Nilai Capaian Sekolah	Nilai Capaian Kab Subang	Nilai Ca Provinsi
1	Standar Kompetensi Lulusan	67.58	83.50	87.8
2	Standar Isi	80.42	86.85	87.5
3	Standar Proses	90.61	82.13	84.1
4	Standar Penilaian Pendidik	81.20	79.32	82.2
5	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	51.92	52.83	53.7
6	Standar Sarana dan Prasarana	99.96	67.26	70.0
7	Standar Pengelolaan Pendidikan	99.95	78.82	82.1
8	Standar Pembiayaan	99.96	88.99	90.9
RERATA CAPAIAN SNP		83.95	77.46	79.8

Berdasarkan data pada **Tabel 2** didapatkan informasi bahwa SMP Terpadu Lampung memiliki nilai rerata capaian SNP melebihi rerata capaian baik kabupaten maupun provinsi Jawa Barat dengan rerata nilai sebesar 83.95 dengan kategori Baik. Kekuatan SMP Terpadu lampang terletak pada standar proses, standar sarpas, pengelolaan pendidikan dan pembiayaan, sementara pada nilai standar pendidik dan tenaga kependidikan masih berada pada kategori kurang. Hal ini bisa dimaklumi bahwa kesempatan untuk guru dan tenaga kependidikan mengikuti pengembangan kompetensi masih kurang dan jarang mendapat kesempatan baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Subang maupun Provinsi Jawa Barat.

Upaya pengembangan mutu berkelanjutan SMP Terpadu Lampung dari tahun ke tahun semakin meningkat sebagaimana tampak pada **Gambar 1** capaian sejak tahun 2016 hingga 2019 semakin meningkat dan baik. Sesuai penilaian dan evaluasi yang dilaksanakan oleh BASM Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Capaian Mutu Pendidikan SMP Terpadu lampang tahun 2016 – 2019

Dari **Gambar 1** diketahui bahwa mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perubahan manajemen dan budaya manajemen. [Baedhowi dan Murtini \(2018\)](#), mengemukakan bahwa pendidikan bermutu akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung komitmen yang tinggi dan perencanaan yang baik, dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.

Mutu lulusan Pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor internal diantaranya kurikulum, tenaga pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen, sekolah, dan lingkungan sekolah.

Sementara faktor dari luar adalah dukungan masyarakat, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal sangat besar peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Khususnya dalam pengembangan sekolah beberapa faktor tersebut sangat menentukan pencapaian mutu dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan. Faktor internal memegang peranan dalam mengembangkan proses pelaksanaan belajar mengajar disekolah, sementara faktor eksternal mendukung pencapaian program khususnya dalam pengadaan dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana belajar.

Dalam mengembangkan mutu sekolah, semua stakeholder dituntut secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut program pengembangan mutu tersebut. Secara umum semua komponen sekolah baik pimpinan yang meliputi kepala sekolah, guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah dan semua stakeholder juga khususnya partisipasi orangtua dalam mengembangkan mutu sekolah harus bersama-sama mengembangkan dan melaksanakan program yang terkordinasi dalam sebuah sistem manajemen sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, diperoleh fakta empirik mengenai upaya pengembangan mutu sekolah secara berkelanjutan pada SMP Terpadu Lampung sebagai salah satu sekolah swasta sudah berjalan dengan baik. Di mana sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 telah meningkat secara signifikan, hingga pada tahun 2019 SMP Terpadu Lampung berdasarkan penilaian dari BASM Proinsi Jawa Barat memperoleh nilai rerata capaian SNP melebihi rerata capaian baik. Kabupaten Subang maupun Propinsi Jawa Barat dengan rerata nilai sebesar 83.95 dengan kategori Baik. Kekuatan SMP Terpadu Lampung terletak pada standar proses, standar sarpas, pengelolaan pendidikan dan pembiayaan, sementara pada nilai standar pendidik dan tenaga kependidikan masih berada pada kategori kurang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aeny, N., Eksan, M., & Tanjung, A. (2019). The effect of service price and quality on customer satisfaction online transportation services. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 1(1) 3-10.

- Amri, S., Murniati, N. A. N., & Miyono, N. (2020). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3), 269-277.
- Baedhowi, B., & Murtini, W. (2018). Pengembangan modul pelajaran ekonomi berbasis saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 6-11.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1), 53-68.
- Firmansyah, D., & Nugraha, R. (2018). Pengembangan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(1), 1-6.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64.
- Irawan, A. (2013). Pengaruh regulasi, pembiayaan dan partisipasi masyarakat terhadap efektivitas manajemen sarana prasarana sekolah, dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran pada sekolah menengah pertama se Kota Sukabumi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(1), 27-39.
- Kusnawan, A., Rahman, A., Lukman, D., & Dulwahab, E. (2017). Manajemen mutu input kelompok bimbingan ibadah haji Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 277-292.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68-75.
- NIM, E. F. A. (2015). Implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri No. 04 Pengadang. *PublikA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, 4(3), 1-9.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1), 1-9.
- Priatna, A. (2018). Manajemen pengembangan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 80-90.
- Rolan, R. (2020). Membangun karakter sekolah bermutu melalui komunikasi yang efektif. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6), 36-45.
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dihasbi, D. (2018). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru: The role of principal leadership in improving teacher performance. *Anterior Jurnal*, 18(1), 13-22.

- Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(2), 207-232.
- Wibisono, A., & Syahril, S. (2016). Pengaruh kualitas jasa pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 6(2), 32-47.